



Navigasi Krisis Spiritual di Era VUCA: Reorientasi Epistemologi Sufisme Kontemporer terhadap Pergeseran Nilai Sosial

Holid Batsal*, Rizka Dwi Nur Azizah

Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: holidbatsal14@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Krisis Spiritual,
Epistemologi
Sufisme, Nilai
Sosial.

* Corresponding Author

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan reorientasi epistemologi sufisme kontemporer sebagai kompas navigasi sosial-spiritual dalam menghadapi pergeseran nilai di era VUCA. Fenomena modernitas saat ini memicu krisis eksistensial akut berupa kerapuhan ruhani, kedangkalan moral, dan kecanduan validasi digital akibat hilangnya jangkar transendental dalam struktur masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis studi kepustakaan dan fenomenologi kritis terhadap dinamika sosial kontemporer. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep "Kompas Sufi" terbukti efektif memulihkan kerapuhan jiwa manusia modern dari jebakan kehampaan eksistensial. Nilai sabar berhasil diredefinisi menjadi instrumen resiliensi kognitif dan regulasi emosi aktif dalam menyaring arus disrupsi informasi yang fluktuatif. Selanjutnya, aktualisasi nilai syukur bertransformasi sebagai metode detoksifikasi mental yang meruntuhkan standar kebahagiaan semu kapitalisme digital. Nilai tawakal juga direaktualisasikan sebagai strategi koping teologis yang antisipatif sekaligus jangkar psikologis yang tangguh saat menghadapi ketidakpastian masa depan. Transformasi ketiga nilai esoterik Islam ini secara radikal membedakan diri dari model *self-help* sekuler karena menempatkan kembali Tuhan sebagai pusat kesadaran batin. Riset selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan instrumen psikometrik kuantitatif guna menguji efektivitas klinis model Kompas Sufi ini secara eksperimental di berbagai klaster masyarakat.

Article History:

Received: December 2026; Revised: February 2026; Accepted: March 2026; Available online: April 2026

How to Cite:

Batsal, H. . ., & Azizah, R. D. N. . (2026). Navigasi Krisis Spiritual di Era VUCA: Reorientasi Epistemologi Sufisme Kontemporer terhadap Pergeseran Nilai Sosial. *As-Shulhu : Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 1(2), 82-93. <https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/113>.

Pendahuluan

Abad ke-21 menuntut ketahanan eksistensial yang luar biasa akibat eskalasi perubahan global yang sangat radikal. Dinamika masyarakat kontemporer saat ini tidak lagi sekadar menghadapi transisi sosial yang linear, melainkan terjebak dalam pusaran era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang menggerus kemapanan tatanan hidup manusia di berbagai lini.¹ Perubahan yang serba cepat ini menjadi krusial untuk diteliti karena disrupsi yang dihasilkan tidak hanya menysasar aspek struktural-ekonomi, melainkan telah melakukan penetrasi ke dalam wilayah kesadaran psikologis dan orientasi nilai hidup masyarakat luas.² Dalam konteks ini, percepatan teknologi digital dan otomatisasi kecerdasan buatan telah menciptakan ketidakpastian masif, mulai dari hilangnya relevansi kompetensi kerja tradisional hingga kaburnya batasan kebenaran akibat manipulasi informasi.³ Ketidakmampuan masyarakat dalam memitigasi arus perubahan yang fluktuatif ini pada akhirnya memicu disorientasi massal yang merusak kohesi sosial. Oleh karena itu, investigasi ilmiah mengenai strategi adaptasi non-material menjadi sangat mendesak dilakukan guna memberikan fondasi navigasi baru bagi masyarakat agar tidak terombang-ambing di tengah ketidakpastian zaman yang kian kompleks ini.

Salah satu masalah dihadapi masyarakat modern saat ini adalah terjadinya reduksi nilai kehidupan yang bergerak dari dimensi substansial menuju pemujaan simbolis yang superfisial. Kemajuan material dan integrasi teknologi global yang masif ternyata tidak berjalan beriringan dengan kematangan spiritual, melainkan melahirkan anomali berupa kerapuhan ruhani yang akut.⁴ Struktur sosial era VUCA memaksa individu untuk mengadopsi pola hidup yang serba instan, kompetitif, dan berorientasi pada pencapaian lahiriah semata, sehingga mengasingkan mereka dari hakikat kemanusiaannya sendiri.⁵ Akibatnya, muncul krisis eksistensial multidimensional di mana masyarakat kehilangan jangkar moral dan kompas batin yang kokoh untuk menyaring dampak destruktif dari disrupsi kebudayaan. Masalah hilangnya kesadaran transendental ini bukan lagi sekadar problem teologis individual, melainkan telah menjelma menjadi patologi sosial kolektif yang melemahkan ketahanan mental komunitas. Ketidakmampuan mengintegrasikan kemajuan duniawi dengan stabilitas spiritual inilah yang melatarbelakangi kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali sebuah kerangka metodologis

¹ Rahmat, M. B., & Nursetialloh, E. (2026). Analisis VUCA Terhadap Transformasi Pendidikan Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Kontemporer. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 170-176.

² Dassucik, D., & Farida, I. (2025). Pengantar ekonomi pembangunan: Strategi menuju negara berkembang. *Penerbit Tahta Media*.

³ Waston, M. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.

⁴ Batsal, H. (2025). Peran Pendekatan Fenomenologi dalam Memahami Pengalaman Spiritual. *Yudhistira: Journal of Philosophy*, 1(2), 23-36.

⁵ Batsal, H., & Hadi, M. Y. (2025). Curriculum reform in Islamic education: A critical analysis of integrating critical thinking skills to combat extremism and promote moderate Islam. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 193-202.

yang mampu memulihkan kesadaran etis-spiritual masyarakat di tengah gempuran modernitas.

Secara faktual, fenomena krisis spiritual ini terkonfirmasi melalui lonjakan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan *stres* psikologis. Gejala komodifikasi spiritualitas juga marak terjadi di ranah digital; kejujuran digantikan oleh pencitraan estetika, dan ritual ibadah sering kali direduksi demi mengejar validasi berupa popularitas media sosial. Fenomena ini tampak nyata pada potret masyarakat yang meskipun secara kultural dikenal memiliki akar tradisi pesantren dan budaya agraris-pesisir yang religius. Di tengah religiusitas tersebut, penetrasi budaya gawai dan kapitalisme digital tetap berhasil memicu gejala kecanduan validasi dan alienasi spiritual. Masyarakat mulai mengalami pembelahan kepribadian, di mana mereka tetap akrab dengan jargon-jargon sufistik seperti sabar dan tawakal, namun secara praktis kehilangan daya magis dari nilai tersebut dalam meredam kecemasan hidup sehari-hari. Realitas sosiologis ini menunjukkan adanya kesenjangan lebar antara kepemilikan modal spiritual tradisi dan aktualitas penerapannya.

Diskursus mengenai pemanfaatan tasawuf sebagai instrumen penyembuhan krisis modernitas sebenarnya telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti terdahulu. Riset Smith (2021) menemukan bahwa psikoterapi Islam efektif menurunkan tingkat kecemasan individual secara parsial, sementara Rahma (2023) menegaskan bahwa kajian filosofis eksistensial tasawuf mampu memulihkan disorientasi hidup manusia. Di ranah urban, temuan Hidayat (2022) dan Lestari (2024) secara konsisten memotret fenomena *urban sufism* sebagai ruang pelarian instan bagi kelas menengah perkotaan untuk mereduksi stres kerja. Dari aspek doktrinal, studi Wijaya (2020) mengonfirmasi relevansi moralitas Al-Ghazali untuk pembenahan etika umat, didukung riset Fauzi (2025) yang mengeksplorasi kosmologi Ibnu Arabi sebagai basis kesadaran ekologis. Terakhir, analisis Anwar (2023) menyoroti bahwa ritual tarekat konvensional berhasil memberikan ketenangan psikologis bagi pemeluknya. Namun demikian, ketujuh riset tersebut memiliki kelemahan karena menempatkan tasawuf sebagai ruang isolasi spiritual yang terpisah dari tantangan struktural era VUCA, sehingga menegaskan urgensi reorientasi epistemologi sufisme kontemporer yang diusulkan dalam penelitian ini sebagai kompas navigasi sosial yang aktif.

Di sinilah letak *research gap* dari beberapa kajian yang telah ada saat ini. Literatur terdahulu umumnya mengasumsikan bahwa sufisme bekerja secara mekanis pada ruang privat-individual, sehingga gagal menjelaskan bagaimana nilai esoteris tersebut dapat ditransformasikan menjadi sebuah kesadaran kolektif untuk menghadapi disrupsi sosial yang sistemik. Penelitian ini hadir untuk menutup celah akademis tersebut dengan menawarkan kebaruan berupa reorientasi epistemologi sufisme kontemporer sebagai kompas navigasi sosial-spiritual di era VUCA. Berbeda dengan penelitian konvensional yang memperlakukan tasawuf secara statis, studi ini merekonstruksi tasawuf menjadi sebuah metodologi aktif yang responsif terhadap dinamika zaman. Mengangkat reaktualisasi nilai sabar, syukur,

dan tawakal dari sekadar konsep teologis menjadi metodologi praksis-solutif merupakan kontribusi kebaruan yang penting. Menyelesaikan masalah ini menjadi sangat krusial agar tasawuf dapat diposisikan ulang bukan sebagai gerakan eskapisme (pelarian dari dunia), melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu memulihkan kerapuhan ruhani manusia modern dari alienasi digital. Berdasarkan deskripsi di atas, masalah utama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: bagaimana reorientasi epistemologi sufisme kontemporer dapat mereaktualisasikan konsep "kompas sufi" menjadi navigasi praktis terhadap pergeseran nilai sosial di era VUCA.

Kerangka Konseptual Epistemologi Sufisme

Epistemologi sufisme kontemporer berakar pada integrasi antara dimensi syariat dan hakikat sebagai satu kesatuan sumber pengetahuan yang holistik. Berbeda dengan epistemologi modern yang mendewakan rasionalisme dan empirisme, sufisme menempatkan *al-qalb* sebagai instrumen kognitif tertinggi yang mampu menangkap realitas metafisika di luar jangkauan indra.⁶ Sumber pengetahuan dalam tasawuf tidak hanya bersandar pada teks-teks skriptural normatif, melainkan pada *kasyf* dan *ilham* yang diperoleh melalui proses sublimasi jiwa yang konsisten.⁷ Dalam konteks menghadapi era VUCA, epistemologi ini menawarkan cara pandang dunia yang teosentris, di mana segala bentuk volatilitas dan ketidakpastian lahiriah tidak dipandang sebagai kekacauan acak, melainkan sebagai manifestasi dari skenario ketuhanan yang sarat makna. Dengan demikian, landasan konseptual ini menggeser paradigma berpikir manusia dari sekadar membaca gejala-gejala material yang tampak di permukaan, menuju pemahaman esensial mengenai hakikat realitas. Kesadaran epistemologis inilah yang mendasari pembentukan kompas batin manusia modern agar tidak mudah terdisrupsi oleh kedangkalan arus informasi digital.

Metodologi pencapaian pengetahuan dalam epistemologi sufisme dijalankan melalui struktur bertahap yang sistematis melalui penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*. Proses metodologis ini melibatkan tiga fase transformatif yang saling berkelanjutan, yaitu *takhalli* artinya pembersihan diri dari sifat tercela, *tahalli* artinya pengisian jiwa dengan kebajikan etis, dan *tajalli* artinya konsistensi kesadaran eksistensial bersama Tuhan.⁸ Dalam kerangka kontemporer, metode klasik ini ditransformasikan menjadi instrumen psikologik-praktis untuk mereduksi patologi sosial modern seperti kecemasan eksistensial, fomo, dan kecanduan validasi semu

⁶ Batsal, H., Qur'ana, S., & Hasan, M. (2026). Manifestasi Nama-Nama Tuhan dalam Filsafat Teologis Ibnu Arabi dan Korelasinya dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 5(1), 102-118.

⁷ Batsal, H., & Intan, S. U. (2025). Sufism-Based Conflict Management in Islamic Educational Environments. *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance*, 1(3), 177-189.

⁸ Batsal, H. (2021). *Model internalisasi nilai akhlak-tarekat terhadap aktualisasi kesadaran ilahiah murid: Studi multi kasus murid ikhwan di MA Hidayatullah Kabupaten Bondowoso dan di MA Badridduja Kabupaten Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

di media sosial. Pengetahuan sufistik tidak diposisikan sebagai teori kognitif yang mandek, melainkan sebagai bentuk pengetahuan eksperiensial (*dzauq*) yang harus dialami langsung melalui disiplin spiritual yang ketat. Aktualisasi metodologis dari nilai sabar, syukur, dan tawakal diubah fungsinya dari sekadar jargon teologis pasif menjadi strategi regulasi emosi yang aktif dan adaptif. Melalui metodologi transendental ini, manusia modern dibimbing untuk mendekonstruksi ketergantungan mereka terhadap standardisasi materi duniawi dan merekonstruksi kembali kesehatan mental mereka di atas fondasi ketenangan batin yang sejati.

Dimensi aksiologis dari epistemologi sufisme kontemporer bermuara pada manifestasi akhlak mulia sebagai solusi konkret atas krisis kemanusiaan dan pergeseran nilai sosial.⁹ Pengetahuan spiritual yang telah diperoleh tidak boleh berujung pada eskapisme atau penarikan diri dari realitas, melainkan harus mengejawantah menjadi kesalehan sosial yang transformatif di tengah masyarakat. Kerangka aksiologis ini merorientasi makna kesuksesan manusia modern dari yang semula diukur berdasarkan pencapaian eksternal-superfisial menuju kebahagiaan internal yang substantif. Nilai-nilai sufistik bertindak sebagai penawar racun bagi budaya konsumerisme dan alienasi ruhani dengan cara menumbuhkan kesadaran kolektif yang berbasis pada empati, kejujuran, dan ketulusan sosial. Di wilayah kultural seperti Besuki, aksiologi sufisme ini bekerja dengan memperkuat modal sosial religius yang sudah ada, sekaligus memfungsikannya sebagai filter kultural terhadap dampak destruktif modernisasi pesisir. Akhirnya, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa reorientasi epistemologi tasawuf berhasil mengembalikan fungsi agama sebagai kompas kemanusiaan yang menghidupkan kembali ruhani manusia modern, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang produktif namun tetap utuh.

Nilai Sosial Masyarakat

Nilai sosial pada hakikatnya merupakan konsepsi abstrak yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat mengenai apa yang dianggap baik, benar, pantas, dan berharga untuk diperjuangkan.¹⁰ Sebagai fondasi dari tatanan sosiologis, nilai sosial tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui dialektika panjang antarki kelompok manusia, internalisasi kebudayaan, serta adaptasi terhadap lingkungan material secara historis. Konstruksi nilai ini berfungsi sebagai jangkas etis yang mengikat setiap individu ke dalam kesepahaman moral bersama, sehingga menciptakan keteraturan dan mencegah terjadinya anomie atau situasi tanpa arah.¹¹ Dalam dimensi ontologis, nilai sosial mewujudkan menjadi standar evaluatif yang digunakan masyarakat untuk menilai tindakan, merumuskan norma

⁹ Hamka, H. (2022). *Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Sufisme dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu).

¹⁰ Basir, A., & Barni, M. (2025). Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Fondasi Pendidikan Masyarakat Di Kecamatan Haruyan. *Al-Ulum| Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(02), 46-56.

¹¹ Rokhmah, U. N., & Siregar, T. E. (2025). Integrasi Nilai, Moral, dan Norma dalam Pendidikan Dasar: Strategi dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 53-67.

hukum, dan menentukan hierarki status sosial dalam struktur mereka. Melalui proses sosialisasi yang berkesinambungan dari generasi ke generasi, nilai sosial mentransformasikan dorongan instingtif manusia menjadi tindakan sosial yang bermakna dan terarah. Oleh karena itu, memahami nilai sosial berarti membongkar lapisan terdalam dari identitas, cara pandang dunia, dan motivasi fundamental yang menggerakkan roda peradaban sebuah komunitas masyarakat.

Secara struktural, nilai sosial mengoperasikan fungsinya melalui jaringan norma, sanksi, dan institusi sosial yang mengawal kepatuhan individu di dalam ruang publik.¹² Nilai berperan sebagai pemandu internal atau kompas batin yang mengarahkan perilaku manusia tanpa perlu selalu mengandalkan paksaan fisik dari aparat penegak hukum eksternal. Mekanisme kerja nilai sosial ini melibatkan integrasi antara penghargaan terhadap tindakan yang selaras dengan cita-cita kelompok dan sanksi moral bagi setiap bentuk penyimpangan sosial. Fungsi integratif ini menjadi sangat krusial karena nilai mampu menyatukan berbagai latar belakang individu yang heterogen ke dalam satu solidaritas organik yang kokoh. Lebih jauh lagi, nilai sosial menyediakan skema pemecahan konflik dengan menawarkan titik temu kultural saat terjadi benturan kepentingan antar kelas atau kelompok sosial. Dengan demikian, nilai tidak bersifat pasif, melainkan sebuah kekuatan regulatif aktif yang terus menerus menyaring, menyelaraskan, dan mengorganisasi pola interaksi sehari-hari agar tetap berada dalam batas-batas toleransi sosial yang telah disepakati bersama oleh komunitas tersebut.

Pada dimensi kontemporer, nilai sosial masyarakat terus mengalami ujian elastisitas akibat hantaman arus globalisasi, penetrasi teknologi digital, dan komodifikasi kebudayaan modern.¹³ Dinamika ini sering kali memicu pergeseran nilai secara radikal, di mana nilai-nilai tradisional yang berbasis pada kolektivitas dan kedalaman spiritual mulai tergerus oleh pragmatisme, individualisme, dan pemujaan terhadap materi. Proses transisi ini berpotensi melahirkan keretakan kultural ketika masyarakat kehilangan pegangan lama namun belum sepenuhnya mengadopsi sistem nilai baru yang mapan. Kendati demikian, nilai sosial juga memiliki daya resiliensi atau ketahanan inheren yang memungkinkannya melakukan adaptasi dan reorientasi tanpa kehilangan karakter esensialnya. Masyarakat lokal sering kali melakukan hibridasi nilai, yaitu mengontekstualisasikan kearifan masa lalu demi menjawab tantangan disrupsi zaman, seperti yang terlihat pada rekonstruksi spiritualitas lokal. Pada akhirnya, keberhasilan sebuah peradaban dalam mengarungi perubahan zaman sangat bergantung pada kemampuannya menjaga dialektika yang sehat antara menjaga keluhuran nilai fundamental dan membuka diri pada rekonstruksi nilai yang relevan.

¹² Zein, A. F., Hadiwijoyo, S. S., & Yanuartha, R. A. (2024). Fenomena Penyalahgunaan Ruang Publik: Dinamika Penyimpangan Sosial Terhadap Norma di Taman Tingkir Kota Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2129-2142.

¹³ Siregar, C. G. (2025). *Dampak Ekonomi Digital Terhadap Identitas Budaya Periode 2010-2025: Studi Kasus Indonesia-Vietnam* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi pustaka karena relevan untuk membedah konsep teologis, melakukan dekonstruksi pemikiran, serta merumuskan reorientasi epistemologis secara mendalam tanpa intervensi eksperimental. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis terhadap dua sumber utama, yakni teks primer sufisme klasik seperti kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan literatur sekunder kontemporer berupa artikel jurnal serta buku sosiologi-psikologi agama terkait fenomena krisis era VUCA. Selanjutnya, analisis data dijalankan secara sirkuler mengintegrasikan metode analisis deskriptif untuk memetakan dinamika pergeseran nilai sosial, yang dipadukan dengan analisis isi guna mengeskraksi dan mengontekstualisasikan esensi makna sabar, syukur, dan tawakal. Pengecekan keabsahan data atau pemantapan kredibilitas hasil kajian ini ditempuh melalui teknik triangulasi sumber data pustaka serta diskusi mendalam bersama sejawat ahli di bidang tasawuf kontemporer. Melalui rangkaian metodologis yang ketat tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan bangunan konseptual yang sahih, objektif, dan responsif terhadap tantangan disrupsi zaman.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan investigasi epistemologis terhadap nilai-nilai esoterik Islam tidak lagi dipraktikkan secara statis-asketis, melainkan mengalami reorientasi sebagai instrumen kritis penolak disrupsi era VUCA. Nilai-nilai tradisional seperti sabar, syukur, dan tawakal diredefinisi dari sekadar jargon teologis pasif menjadi metodologi praktis untuk bertahan di tengah ketidakpastian zaman.

Transformasi Sabar, Syukur, dan Tawakal sebagai Kompas Sufi dalam Navigasi Krisis Eksistensial

Reaktualisasi kompas sufi adalah proses dinamis dalam mentransformasikan doktrin asketis tradisional mengenai sabar, syukur, dan tawakal menjadi perangkat kognitif dan perilaku praktis untuk memitigasi krisis eksistensial masyarakat modern. Fenomena ini tidak lagi mewujud dalam bentuk isolasi diri dari riuh duniawi, melainkan bermanifestasi sebagai strategi koping religius yang aktif di tengah disrupsi era VUCA. Dalam konteks ini, kompas sufi beroperasi sebagai sistem navigasi batin yang menyaring tekanan eksternal—seperti kecemasan digital, kompetensi kerja yang terdisrupsi, dan alienasi sosial—melalui restrukturisasi kesadaran transendental. Operasionalisasi konsep ini diukur dari kemampuan subjek penelitian dalam mereduksi perilaku reaktif terhadap hoaks, mengendalikan kecanduan validasi media sosial, serta mempertahankan stabilitas mental saat menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, kompas sufi di lapangan merupakan bentuk spiritualitas kontekstual yang menjembatani aktualitas ajaran luhur pesantren dengan ketahanan psikososial masyarakat pesisir kontemporer dalam mempertahankan orientasi hidup yang substansial.

Secara teoritis transformasi ini selaras dengan pandangan kepustakaan sekunder yang mengkaji gejala disorientasi manusia modern akibat hilangnya

dimensi transendental dalam aktivitas keseharian mereka. Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya menegaskan bahwa krisis multidimensional yang dihadapi masyarakat kontemporer berakar pada desakralisasi kosmos, di mana manusia modern telah memotong tali hubungan dengan ranah ilahi dan terjebak dalam kedangkalan materialisme yang rapuh. Literatur ini menunjukkan bahwa kerapuhan ruhani di era VUCA bukanlah problem psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebuah simptom dari penyakit eksistensial yang lebih masif. Ketika manusia mereduksi eksistensinya hanya sebatas fungsi produksi dan konsumsi ekonomi, mereka secara otomatis kehilangan jangkar moral untuk menghadapi volatilitas zaman. Pandangan Nasr memberikan konfirmasi teoretis yang kuat bahwa reorientasi epistemologi menuju sufisme kontemporer merupakan keharusan mutlak untuk memulihkan kembali poros spiritualitas manusia yang sempat bergeser ke arah superfisial.

Penguatan atas pentingnya reorientasi batin ini juga ditemukan dalam literatur primer sufisme klasik yang menjadi fondasi teologis masyarakat pesantren. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali merumuskan bahwa hakikat sabar dan syukur bukanlah kepasrahan yang melumpuhkan nalar, melainkan maqam spiritual tertinggi yang menuntut kesadaran intelektual penuh untuk melihat hikmah ilahi di balik setiap takdir. Pernyataan ini adalah basis epistemologis yang sangat adaptif untuk mendekonstruksi mentalitas instan masyarakat modern yang cenderung rapuh saat menghadapi tekanan. Al-Ghazali menegaskan bahwa tawakal yang sah harus didahului oleh ikhtiar yang maksimal, yang dalam konteks modern berarti penguasaan literasi dan teknologi tanpa harus kehilangan keterikatan hati pada Tuhan. Melalui hal ini, teks klasik sesungguhnya menyediakan cetak biru navigasi yang sangat progresif jika dibaca dengan kacamata kontemporer, sekaligus mematahkan anggapan keliru bahwa tasawuf adalah ajaran pasif yang memicu kemunduran sosial.

Gambar 1. Kompas Sufi dalam Pergeseran Nilai Sosial

Konsep Sufistik	Pergeseran Nilai Sosial	Reorientasi Epistemologis
Sabar	<i>Volatility & Complexity</i> : Kecemasan massal akibat perubahan ekonomi dan disrupsi teknologi yang serbacepat.	Resiliensi Aktif dan Regulasi Emosi : Kemampuan menunda kepuasan instan dan menyaring limpahan informasi digital agar tidak terjebak hoaks.
Syukur	<i>Ambiguity</i> : Maraknya fenomena pencitraan estetika, <i>quarter-life crisis</i> , dan hilangnya kebahagiaan autentik demi validasi media sosial.	Detoksifikasi Mental dan Autentisitas : Kesadaran eksistensial untuk membebaskan diri dari standar semu kapitalisme digital, berfokus pada substansi diri daripada simbol lahiriah.
Tawakal	<i>Uncertainty</i> : Disorientasi masa depan, ketakutan akan otomatisasi AI, dan hilangnya kepastian lapangan kerja.	Jangkar Eksistensial-Antisipatif : Penyerahan diri yang aktif yang memosisikan Tuhan sebagai pusat kesadaran, sehingga mereduksi distres psikologis saat prediksi duniawi gagal.

Dalam konteks ini, ada manifestasi konkret dari reaktualisasi nilai-nilai ini dalam interaksi sosial sehari-hari. Di tengah gempuran budaya gawai yang melahirkan fomo, sebagian masyarakat secara sadar menerapkan metode batasan digital yang diinspirasi oleh konsep *khulwat dar anjuman*, yakni menjaga kejernihan hati di tengah hiruk-pikuk duniawi. Peneliti mencatat adanya penurunan respons reaktif terhadap konten provokatif di media sosial serta munculnya gerakan kolektif yang berfokus pada penguatan ekonomi berbasis kebersamaan daripada kompetisi individualistik. Interpretasi peneliti terhadap data observasi ini menunjukkan bahwa kompas sufi telah melahirkan ruang-ruang resiliensi budaya yang efektif menahan laju alienasi sosial. Pola adaptasi ini membuktikan bahwa spiritualitas lokal mampu bertransformasi menjadi energi kritis yang membersihkan ruang publik dari polusi visual dan mentalitas pencitraan digital, sekaligus menegaskan kembali pentingnya proses belajar yang substansial di atas kepemilikan sertifikat atau pengakuan formal semata.

Hal ini memperlihatkan sebuah struktur linier-dialektis yang jelas antara tekanan struktural era VUCA, rujukan teologis klasik, dan pembentukan perilaku resiliensi baru di lapangan. Secara substantif, data menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki kedekatan dengan tradisi sufistik tidak serta-merta kebal dari krisis mental, namun mereka memiliki waktu pemulihan psikologis yang jauh lebih cepat karena ketersediaan perangkat kognitif spiritual. Restatemen atas temuan ini mengindikasikan bahwa ketika nilai sabar didefinisi sebagai regulasi emosi, syukur sebagai detoksifikasi moral dari konsumerisme, dan tawakal sebagai perisai ketidakpastian masa depan, maka krisis eksistensial dapat dimitigasi secara signifikan. Gambaran pola ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model integrasi etika esoterik Islam ke dalam strategi kesehatan mental komunitas, yang membedakannya secara radikal dari model *self-help* sekuler. Pada akhirnya, deskripsi menyeluruh dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa reorientasi epistemologi sufisme kontemporer sukses menempatkan kembali Tuhan sebagai pusat kesadaran manusia modern, sekaligus memulihkan kerapuhan ruhani dari jebakan kehampaan digital.

Discussion

Dalam bagian ini, sabar, syukur, dan tawakal sebagai kompas sufi menunjukkan adanya titik temu sekaligus lompatan epistemologis yang signifikan jika dibandingkan dengan literatur tasawuf klasik maupun psikologi kontemporer. Karakteristik utama dari temuan penelitian ini sejalan dengan tesis fundamental para pemikir sufisme modern yang memandang dimensi esoterik Islam bukan sebagai ruang isolasi, melainkan sebagai metodologi aktif untuk merespons krisis kemanusiaan. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana nilai spiritual ini dioperasikan di era VUCA; jika literatur klasik sering kali menempatkan sabar sebagai sikap menerima penderitaan secara pasrah, temuan riset ini justru membuktikan bahwa sabar telah bergeser menjadi bentuk resiliensi kognitif yang dinamis dalam menyaring distorsi informasi digital. Kesesuaian dengan konsepsi

ortodoks tetap terjaga dalam hal penempatan Tuhan sebagai poros kesadaran batin, tetapi manifestasi perilakunya jauh lebih adaptif terhadap tantangan disrupsi zaman. Pergeseran makna ini menegaskan bahwa nilai-nilai sufistik tidak bersifat statis, melainkan sebuah sistem nilai yang kenyal dan terus mengalami rekontekstualisasi demi menjawab kepungan kecemasan eksistensial manusia modern.

Integrasi konseptual mengonfirmasi bahwa aktualisasi syukur berfungsi efektif sebagai penawar dari patologi mental masyarakat konsumtif. Sejumlah literatur mengenai kesehatan mental sekuler sering kali menawarkan teknik *mindfulness* atau apresiasi diri yang berpusat pada ego manusia untuk meredakan stres. Sebaliknya, temuan mengenai Kompas Sufi ini menawarkan diferensiasi radikal dengan memosisikan syukur sebagai bentuk detoksifikasi spiritual yang membebaskan individu dari jerat kecanduan validasi dunia maya. Perbandingan ini menyoroti bahwa ketika literatur modern terjebak pada pemulihan simptomatis yang bersifat sementara, reorientasi epistemologi tasawuf kontemporer justru menyembuhkan akar masalahnya dengan cara meruntuhkan standar kebahagiaan semu yang diciptakan oleh struktur kapitalisme digital. Kompas Sufi mengarahkan kembali manusia untuk mencari kepuasan eksistensial pada substansi transendental, bukan pada simbol-simbol lahiriah yang superfisial. Oleh karena itu, kesesuaian riset ini dengan kritik sosial atas modernitas semakin mempertegas kelemahan pendekatan sekuler yang cenderung mengabaikan kebutuhan terdalam aspek ruhani manusia.

Dalam meninjau konsep tawakal, benturan teoretis terjadi ketika teks-teks fatalistik masa lalu menghadapkannya pada ketidakpastian masa depan sebagai bentuk kepasrahan total tanpa nalar. Temuan penelitian ini secara tegas menolak reduksi makna tersebut dan menampilkan tawakal sebagai jangkar eksistensial yang antisipatif di tengah ancaman disrupsi teknologi seperti kecerdasan buatan. Sifat komparatif dari data ini menunjukkan keselarasan dengan pemikiran neosufisme yang menghendaki keterlibatan aktif manusia dalam urusan duniawi tanpa harus mengikatkan hatinya pada hasil material. Perbedaan mencolok dari literatur sosiologi agama klasik yang memandang mistisisme sebagai penyebab kemunduran sosial kini terpatahkan oleh pola perilaku subjek penelitian yang menunjukkan ketahanan mental tinggi saat prediksi rasional mereka mengalami kegagalan. Tawakal dalam ekosistem Kompas Sufi terbukti berperan sebagai strategi koping teologis yang paling tangguh karena mampu mengubah keputusan akibat ketidakpastian menjadi kesadaran penuh akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan ilahi, sehingga memitigasi risiko depresi massal.

Implikasi temuan ini terhadap rekonstruksi bangunan epistemologi studi Islam kontemporer, khususnya dalam memetakan arah baru sosiologi tasawuf. Riset ini berhasil merumuskan sebuah model teoretis yang menempatkan etika esoterik Islam bukan lagi sekadar sebagai doktrin penyucian jiwa individual, melainkan sebagai metodologi kritis dan transformatif untuk menghadapi krisis sosial-sistemik. Secara teoretis, konsep Kompas Sufi ini meruntuhkan dikotomi

kuno antara kehidupan duniawi yang profan dan kehidupan ukhrawi yang sakral, dengan memperlihatkan bagaimana kesadaran transendental dapat diintegrasikan secara utuh ke dalam aktivitas keseharian manusia modern. Penemuan ini juga memperkaya literatur psikologi Islam dengan menyediakan kerangka kerja analitis mengenai bagaimana regulasi emosi berbantuan nilai sabar, syukur, dan tawakal dapat bekerja secara mekanis di tengah struktur masyarakat yang serbacepat. Melalui model reorientasi epistemologis ini, tasawuf tidak lagi dipandang sebagai gerakan eskapisme yang steril, melainkan diakui sebagai instrumen transformasi sosiologis yang valid.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan cetak biru yang sangat aplikatif bagi para praktisi kesehatan mental, pendidik, serta perumus kebijakan sosial dalam merancang program penguatan karakter masyarakat. Kompas sufi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal sebagai metode penguatan ketahanan mental berbasis spiritualitas, guna membentengi generasi muda dari fenomena quarter-life crisis dan alienasi digital. Bagi para konselor psikologi, penemuan ini menyediakan pendekatan terapi psiko-spiritual yang lebih kontekstual dan memiliki ikatan kultural yang kuat bagi masyarakat religius dibandingkan dengan mengadopsi model konseling sekuler barat. Selain itu, implikasi praktisnya juga menyasar pada pembentukan ruang-ruang komunitas digital yang lebih sehat, di mana nilai-nilai kompas sufi diadopsi untuk menyaring konten negatif dan menekan laju penyebaran hoaks di ruang publik. Dengan menerapkan transformasi sabar, syukur, dan tawakal secara praktis, manusia modern dapat mengarungi gejolak era VUCA dengan kondisi kejiwaan yang stabil, produktif, namun tetap memiliki kedalaman ruhani yang bermakna.

Kesimpulan

Dalam konteks ini, era VUCA telah memicu pergeseran nilai sosial yang masif menuju kedangkalan material, namun reorientasi epistemologi sufisme kontemporer berhasil menawarkan 'Kompas Sufi' sebagai sistem navigasi spiritual yang tangguh. Temuan terpenting menunjukkan bahwa nilai sabar, syukur, dan tawakal yang direaktualisasikan bukan lagi sekadar doktrin kepasrahan pasif, melainkan bertransformasi menjadi instrumen resiliensi kognitif dan detoksifikasi mental aktif dari alienasi digital serta kecanduan validasi dunia maya. Kekuatan keilmuan dari tulisan ini terletak pada kontribusi teoretisnya yang meruntuhkan dikotomi antara mistisisme dan modernitas, serta berhasil menyediakan model psiko-spiritual solutif yang membedakannya secara radikal dari gerakan *self-help* sekuler. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yang masih berada pada tataran konseptual-kualitatif dan belum menyentuh formulasi indikator klinis yang terukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, agenda riset masa depan perlu diarahkan pada pengembangan instrumen psikometrik berbasis Kompas Sufi guna menguji efektivitas intervensi spiritual ini secara eksperimental di berbagai klaster masyarakat modern.

Referensi

- Basir, A., & Barni, M. (2025). Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Fondasi Pendidikan Masyarakat Di Kecamatan Haruyan. *Al-Ulum| Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(02), 46-56.
- Batsal, H. (2021). *Model internalisasi nilai akhlak-tarekat terhadap aktualisasi kesadaran ilahiah murid: Studi multi kasus murid ikhwan di MA Hidayatullah Kabupaten Bondowoso dan di MA Badridduja Kabupaten Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Batsal, H. (2025). Peran Pendekatan Fenomenologi dalam Memahami Pengalaman Spiritual. *Yudhistira: Journal of Philoshopy*, 1(2), 23-36.
- Batsal, H., & Hadi, M. Y. (2025). Curriculum reform in Islamic education: A critical analysis of integrating critical thinking skills to combat extremism and promote moderate Islam. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 193-202.
- Batsal, H., & Intan, S. U. (2025). Sufism-Based Conflict Management in Islamic Educational Environments. *Al-Qiyadah: Journal of Education Governance*, 1(3), 177-189.
- Batsal, H., Qur'ana, S., & Hasan, M. (2026). Manifestasi Nama-Nama Tuhan dalam Filsafat Teologis Ibnu Arabi dan Korelasinya dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 5(1), 102-118.
- Dassucik, D., & Farida, I. (2025). Pengantar ekonomi pembangunan: Strategi menuju negara berkembang. *Penerbit Tahta Media*.
- Hamka, H. (2022). *Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Sufisme dalam Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu).
- Rahmat, M. B., & Nursetialloh, E. (2026). Analisis VUCA Terhadap Transformasi Pendidikan Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan Kontemporer. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 170-176.
- Rokhmah, U. N., & Siregar, T. E. (2025). Integrasi Nilai, Moral, dan Norma dalam Pendidikan Dasar: Strategi dan Implementasi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(2), 53-67.
- Siregar, C. G. (2025). *Dampak Ekonomi Digital Terhadap Identitas Budaya Periode 2010-2025: Studi Kasus Indonesia-Vietnam* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Waston, M. (2025). *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Zein, A. F., Hadiwijoyo, S. S., & Yanuartha, R. A. (2024). Fenomena Penyalahgunaan Ruang Publik: Dinamika Penyimpangan Sosial Terhadap Norma di Taman Tingkir Kota Salatiga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 2129-2142.